

**ANALISIS KEPATUHAN MINUM OBAT ANTI HIPERTENSI PADA LANJUT USIA DENGAN  
HIPERTENSI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS NANJUNGAN KABUPATEN EMPAT LAWANG  
TAHUN 2025**

**ANALYSIS OF COMPLIANCE IN TAKING ANTIHYPERTENSIVE MEDICATION IN THE ELDERLY IN  
THE WORK AREA OF THE NANJUNGAN HEALTH CENTER, EMPAT LAWANG REGENCY IN 2025**

Oleh :

**Septi Dian Marissa<sup>1</sup>, Chairil Zaman<sup>2</sup>, Arie Wahyudi<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Magister Kesehatan Masyarakat, STIK Bina Husada Palembang

Email : dico0904@gmail.com

**ABSTRACK**

**Background:** Blood pressure above 140 mmHg and 90 mmHg diastolic on two measurements within five minutes in a state of sufficient rest or calm is known as hypertension. This study aims to determine the analysis of compliance in taking antihypertensive drugs in the elderly in the Nanjungan Health Center Work Area, Empat Lawang Regency in 2025. **Methods:** The design of this study used Cross Sectional, where the population in this study was 4,745 respondents, with a sample of 369 elderly respondents aged >60 years. The sampling method in the study was purposive sampling. This study was conducted on April 22 to June 1, 2025. Data collection and retrieval using a questionnaire. **Results:** The results of statistical test analysis using Chi-Square statistical test and logistic regression where the results showed a significant relationship ( $p$  value <0.05) for the variables of gender ( $p$  value 0.00), education ( $p$  value 0.00), knowledge ( $p$  value 0.00), attitude ( $p$  value 0.00), side effects ( $p$  value 0.00), access to health services ( $p$  value 0.01), support from officers ( $p$  value 0.03), and family support ( $p$  value 0.00). From the results of the multivariate statistical test, the dominant factor in adherence to taking antihypertensive drugs was family support ( $p = 0.00$ ; OR = 525.270). **Conclusion:** It is expected that health workers will pay attention to the achievement of compliance in taking antihypertensive drugs and provide counseling or education for the elderly regarding the benefits of compliance in taking antihypertensive drugs in the elderly so that it is expected to increase the target of achieving compliance in taking drugs.

**Keywords:** Compliance, Elderly, Medication, Health Center

**ABSTRAK**

**Latar Belakang:** Tekanan darah di atas 140 mmHg dan 90 mmHg diastolik pada dua kali pengukuran selama lima menit dalam keadaan cukup istirahat atau tenang dikenal sebagai hipertensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis kepatuhan minum obat anti hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Nanjungan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025. **Metode:** Desain penelitian ini menggunakan *Cross Sectional*, dimana populasi dalam penelitian ini sebanyak 4.745 responden, dengan sampel 369 responden lansia berusia >60 tahun. Metode pengambilan sampel dalam penelitian secara *purposive sampling*. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 22 April s/d 01 Juni tahun 2025. Pengumpulan dan pengambilan data dengan menggunakan kuesioner. **Hasil:** Hasil analisis uji statistik dengan menggunakan *uji statistik Chi-Square* dan *regresi logistic* dimana hasilnya menunjukkan ada hubungan bermakna ( $p$  value < 0,05) untuk variabel jenis kelamin ( $p$  value 0,00), pendidikan ( $p$  value 0,00), pengetahuan ( $p$  value 0,00), sikap ( $p$  value 0,00), efek samping ( $p$  value 0,00), akses pelayanan kesehatan ( $p$  value 0,01), dukungan petugas ( $p$  value 0,03), dan dukungan keluarga ( $p$  value 0,00). Dari hasil uji statistik multivariat diperoleh faktor dominan terhadap kepatuhan minum obat anti hipertensi adalah dukungan keluarga ( $p= 0,00$ ; OR= 525,270). **Saran:** Diharapkan tenaga Kesehatan memperhatikan capaian kepatuhan minum obat anti hipertensi dan memberikan penyuluhan ataupun edukasi untuk lansia mengenai manfaat kepatuhan minum obat anti hipertensi pada lansia sehingga diharapkan dapat meningkatkan target capaian kepatuhan minum obat.

**Kata Kunci :** Kepatuhan, Lansia, Obat, Puskesmas

## LATAR BELAKANG

Menurut *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2022 jumlah penderita hipertensi di Indonesia sebanyak 51,3 juta kasus dengan rentang usia 30-79 tahun, dimana hanya 19 % yang mendapat pengobatan dan hanya 4% kasus hipertensi yang terkontrol, pasien dengan hipertensi memiliki risiko tertinggi terkena penyakit stroke dan penyakit kardiovaskular. Ada 9,4 juta kematian per 1 miliar orang di seluruh dunia akibat penyakit kardiovaskular. Secara keseluruhan, hipertensi umumnya terjadi pada 30–45 persen orang dewasa dan meningkat seiring bertambahnya usia, dengan prevalensi mencapai lebih dari 60 persen pada orang berusia lebih dari 60 tahun. Di negara-negara berkembang, hipertensi meningkat paling cepat (80 persen di dunia), di mana pengobatannya masih sulit untuk dikontrol, yang berkontribusi pada peningkatan epidemi penyakit kardiovaskular. Penderita hipertensi diperkirakan mencapai 1,5 miliar pada tahun 2025 dari total seluruh penduduk dunia dan dapat menyebabkan mortalitas mencapai 9,4 juta individu (PERHI, 2023).

Menurut Kemenkes RI (2023) angka prevalensi hipertensi pada penduduk usia 18 tahun keatas mencapai 34,1%, angka tertinggi tercatat di Provinsi Kalimantan Selatan mencapai 44,1%, sementara angka terendah terdapat di Provinsi Papua yaitu 22,2%. Hipertensi dapat ditemukan pada berbagai kelompok usia seperti 31-44 tahun (31,6%, usia 45-54 tahun (45,3%) dan usia 55-64 tahun (55,2%). Pada tahun 2023 angka kejadian hipertensi di Indonesia mencapai 36%. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan (2023) pada tahun 2020 ada 645.104 kasus hipertensi. Pada tahun 2021 tercatat 987.295 kasus hipertensi dan pada tahun 2022 ada 1.497.736 kasus hipertensi.

Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang (2023), jumlah kasus hipertensi di Kabupaten Empat Lawang selama tahun 2023 adalah sebanyak 52,373 kasus jumlah estimasi penderita hipertensi berusia >15 tahun, dan yang mendapat pelayanan mencapai 28,164 pasien atau (53,8%). Data Puskesmas Nanjungan Kabupaten Empat Lawang pada tahun 2024 jumlah estimasi penderita hipertensi

berusia >15 tahun sebanyak 4,745 orang (54,5%).

Penelitian Massa dan Leni (2021) dengan judul kepatuhan minum obat hipertensi pada lansia di Desa Wangurer Kabupaten Minahasa Utara. Ada hubungan jenis kelamin, umur, pendidikan dengan kepatuhan minum obat hipertensi pada lansia. Dengan kesimpulan sebagian besar lansia di Desa Wangurer patuh minum obat hipertensi. Penelitian Sasih, dkk (2023) dengan judul hubungan tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, dan peran petugas kesehatan terhadap kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas kintamani V. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, dan peran petugas kesehatan terhadap kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Kintamani V.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Analisis Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi pada lansia dengan Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Nanjungan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025”.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 22 April-01 Juni 2025 di anjungan Kabupaten Empat Lawang. Populasi penelitian ini sebanyak 4.745 responden, dengan sampel 369 responden lansia berusia >60 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat menggunakan *chi square* dan Multivariat menggunakan Regresi Linier Berganda dengan tingkat kemaknaan ( $\alpha=0.05$ ).

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengolahan data yang peneliti lakukan didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Patuh	162	43,9
2	Tidak Patuh	207	56,1

Jenis Kelamin			
1	Laki-laki	123	33,3
2	Perempuan	246	66,7
Pendidikan			
1	Tinggi	80	21,7
2	Rendah	289	78,3
Pengetahuan			
1	Baik	148	40,1
2	Tidak baik	221	59,9
Sikap			
1	Baik	174	47,2
2	Tidak baik	195	52,8
Efek samping			
1	Ada	187	50,7
2	Tidak ada	182	49,3
Akses pelayanan kesehatan			
1	Baik	151	40,9
2	Kurang baik	218	59,1
Dukungan petugas			
1	Berperan	334	90,5
2	Tidak berperan	35	9,5
Dukungan keluarga			
1	Mendukung	148	40,1
2	Tidak mendukung	221	59,9
<b>Total</b>		<b>369</b>	<b>100,0</b>

Tabel 1 karakteristik responden variabel kejadian stunting menunjukkan bahwa dari 369 lansia yang tidak patuh berjumlah 207 responden (56,1%), yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 246 lansia (66,7%), yang berpendidikan rendah berjumlah 289 lansia (78,3%), yang berpengetahuan tidak baik berjumlah 221 lansia (59,9%), yang bersikap tidak baik berjumlah 195 lansia (52,8%), yang ada efek samping obat berjumlah 187 lansia (50,7%), yang akses pelayanan kesehatan kurang berjumlah 218 lansia (59,1%), yang dukungan petugas berperan berjumlah 334 lansia (90,5%), yang dukungan keluarga tidak mendukung berjumlah 221 lansia (59,9%).

Tabel 2. Hubungan Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Minum Obat

No	Jenis kelamin	Kepatuhan Minum Obat				Total	p value	OR
		Patuh		Tidak patuh				
		n	%	n	%			
1	Laki-laki	37	30,1	86	69,9	123	100	0,41
2	Perempuan	125	50,8	121	49,2	246	100	
Jumlah		162	43,9	207	56,1	369		

Dari tabel 2 diatas menunjukkan hasil uji *Chi Square* didapatkan *p value* 0,00, ini berarti ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat anti

hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Nanjungan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai *OR* = 0,41 artinya lansia yang berjenis kelamin perempuan mempunyai peluang 0,41 kali lebih tinggi untuk patuh minum obat anti hipertensi dibandingkan dengan lansia yang berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 3. Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Minum Obat

No	Pendidikan	Kepatuhan Minum Obat				Total	p value	OR
		Patuh		Tidak patuh				
		n	%	n	%			
1	Tinggi	48	60,0	32	40,0	80	100	2,30
2	Rendah	114	39,4	175	60,6	289	100	
Jumlah		162	43,9	207	56,1	369		

Tabel 3 diatas menunjukkan hasil uji *Chi Square* didapatkan *p value* 0,00, ini berarti ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kepatuhan minum obat anti hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Nanjungan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai *OR* = 2,30 artinya lansia yang berpendidikan tinggi mempunyai peluang 2,30 kali lebih tinggi untuk patuh minum obat anti hipertensi dibandingkan dengan lansia yang berpendidikan rendah.

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat

No	Pengetahuan	Kepatuhan Minum Obat				Total	p value	OR
		Patuh		Tidak patuh				
		n	%	n	%			
1	Baik	133	89,9	15	10,1	148	100	58,70
2	Tidak baik	29	13,1	192	86,9	221	100	
Jumlah		162	43,9	207	56,1	369		

Tabel 4 diatas menunjukkan hasil uji *Chi Square* didapatkan *p value* 0,00, ini berarti ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Nanjungan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai *OR* = 58,70 artinya lansia yang berpengetahuan baik mempunyai peluang 58,70 kali lebih tinggi untuk patuh minum obat anti hipertensi

dibandingkan dengan lansia yang berpengetahuan kurang baik.

Tabel 5. Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Minum Obat

No	Sikap	Kepatuhan Minum Obat				Total	p value	OR	
		Patuh		Tidak patuh					
		n	%	n	%				
1	Baik	138	79,3	36	20,7	174	100	0,00	27,31
2	Tidak baik	24	12,3	171	87,7	195	100		
Jumlah		162	43,9	207	56,1	369			

Tabel 5 diatas menunjukkan hasil uji *Chi Square* didapatkan *p value* 0,00, ini berarti ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan kepatuhan minum obat anti hipertensi pda lansia di wilayah kerja Puskesmas Nanjungan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai *OR* = 27,31 artinya lansia yang bersikap baik mempunyai peluang 27,31 kali lebih tinggi untuk patuh minum obat anti hipertensi dibandingkan dengan lansia yang bersikap tidak baik.

Tabel 6. Hubungan Efek Samping dengan Kepatuhan Minum Obat

No	Efek Samping	Kepatuhan Minum Obat				Total	p value	OR	
		Patuh		Tidak patuh					
		n	%	n	%				
1	Ada	136	72,7	51	27,3	187	100	0,00	16,00
2	Tidak ada	26	14,3	156	85,7	182	100		
Jumlah		162	43,9	207	56,1	369			

Tabel 6 diatas menunjukkan hasil uji *Chi Square* didapatkan *p value* 0,00, ini berarti ada hubungan yang bermakna antara efek samping dengan kepatuhan minum obat anti hipertensi pda lansia di wilayah kerja Puskesmas Nanjungan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai *OR* = 16,00 artinya lansia yang efek samping tidak ada mempunyai peluang 16 kali lebih tinggi untuk patuh minum obat anti hipertensi dibandingkan dengan lansia yang mengalami efek samping.

Tabel 7. Hubungan Akses Pelayanan Kesehatan dengan Kepatuhan Minum Obat

No	Akses Pelayanan Kesehatan	Kepatuhan Minum Obat				Total	p value	OR	
		Patuh		Tidak patuh					
		n	%	n	%				
1	Baik	78	51,7	73	48,3	151	100	0,01	1,70
2	Kurang baik	84	38,5	134	61,5	218	100		
Jumlah		162	43,9	207	56,1	369			

Tabel 7 diatas menunjukkan hasil uji *Chi Square* didapatkan *p value* 0,01, ini berarti ada hubungan yang bermakna antara akses pelayanan kesehatan dengan kepatuhan minum obat anti hipertensi pda lansia di wilayah kerja Puskesmas Nanjungan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai *OR* = 1,70 artinya lansia yang akses pelayanan Kesehatan baik mempunyai peluang 1,70 kali lebih tinggi untuk patuh minum obat anti hipertensi dibandingkan dengan lansia yang akses pelayanan Kesehatan kurang baik.

Tabel 8. Hubungan Dukungan Petugas dengan Kepatuhan Minum Obat

No	Dukungan Petugas	Kepatuhan Minum Obat				Total	p value	OR	
		Patuh		Tidak patuh					
		n	%	n	%				
1	Berperan	153	45,8	181	54,2	334	100	0,03	2,44
2	Tidak berperan	9	25,7	26	74,3	35	100		
Jumlah		162	43,9	207	56,1	369			

Tabel 8 diatas menunjukkan hasil uji *Chi Square* didapatkan *p value* 0,03, ini berarti ada hubungan yang bermakna antara dukungan petugas dengan kepatuhan minum obat anti hipertensi pda lansia di wilayah kerja Puskesmas Nanjungan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai *OR* = 2,44 artinya lansia yang dukungan petugas berperan mempunyai peluang 2,44 kali lebih tinggi untuk patuh minum obat anti hipertensi dibandingkan dengan lansia yang dukungan petugas tidak berperan.

Tabel 9. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat

No	Dukungan Keluarga	Kepatuhan Minum Obat				Total	p value	OR
		Patuh		Tidak patuh				
		n	%	n	%			
1	Mendukung	140	94,6	8	5,4	148	100	0,00 158,29
2	Tidak mendukung	22	10,0	199	90,0	221	100	
Jumlah		162	43,9	207	56,1	369		

Tabel 9 diatas menunjukkan hasil uji *Chi Square* didapatkan *p value* 0,00, ini berarti ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat anti hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Nanjungan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai *OR* = 158,29 artinya lansia yang dukungan keluarga mendukung mempunyai peluang 158,29 kali lebih tinggi untuk patuh minum obat anti hipertensi dibandingkan dengan lansia yang dukungan keluarga tidak mendukung.

Tabel 10. Hasil Akhir Analisis Regresi Logistik Prediktor Kejadian Stunting

Variabel Prediktor	Beta	P value	Odds Ratio	95,0% C.I. for EXP(B)	
				Upper	Lower
Jenis kelamin	-1,564	0,02	0,209	0,800	0,055
Pendidikan	3,175	0,00	23,927	108,964	5,254
Pengetahuan	2,953	0,00	19,171	79,816	4,605
Sikap	1,394	0,02	4,031	13,777	1,179
Efek samping	1,134	0,06	3,108	10,508	0,920
Akses pelayanan kesehatan	1,825	0,01	6,201	26,918	1,428
Dukungan Petugas	2,123	0,07	8,359	88,410	0,790
Dukungan Keluarga	6,264	0,00	525,270	3696,540	74,640
Constant	-26,942				0

Berdasarkan analisis multivariat ternyata variabel yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat anti hipertensi pada lansia adalah variabel jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, sikap, akses pelayanan kesehatan dan dukungan keluarga sedangkan efek samping dan dukungan petugas tetap dimasukan karena secara substansi efek samping dan dukungan petugas merupakan variabel yang sangat penting dengan kepatuhan minum obat anti hipertensi pada lansia. Hasil analisis didapatkan *Odds Ratio (OR)* dari

variabel dukungan keluarga adalah 525,270 (95% CI: 74,640 – 3696,540), artinya dukungan keluarga yang mendukung mempunyai peluang patuh minum obat anti hipertensi sebanyak 525 kali dibandingkan dukungan keluarga tidak mendukung. Variabel yang paling dominan berhubungan dengan kepatuhan minum obat anti hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Nanjungan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025.

**PEMBAHASAN**

**Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi**

Berdasarkan hasil ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat anti hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Nanjungan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025.

Jenis kelamin adalah perbedaan biologis laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan alat dan fungsi reproduksinya. Laki-laki memiliki penis, testis, jakun dan sperma, sedangkan perempuan memiliki rahim, indung telur dan payudara. Laki-laki lewat spermanya membuahi indung telur perempuan. Perempuan mengalami menstruasi, mengandung/hamil, melahirkan dan menyusui. Alat dan fungsi ini adalah pemberian Tuhan yang tidak bisa dipertukarkan (Azisah, 2020)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adzani dan Adisty (2023) dengan judul gambaran kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Gatak tahun 2023 diketahui bahwa jenis kelamin responden menunjukkan bahwa mayoritas penderita hipertensi diderita oleh responden perempuan (78.9%) sedangkan responden laki-laki (21.1%) responden perempuan cenderung tidak patuh karena perempuan memiliki aktivitas yang lebih padat sehingga melupakan proses pengobatannya.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan antara jenis kelamin

dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia dikarenakan pada umumnya perempuan lebih memperhatikan akan kondisi kesehatannya, sedangkan laki-laki sering tidak peduli dengan kesehatan dan meremehkan kondisi tubuh mereka, walaupun sudah terkena penyakit tertentu tetapi mereka masih enggan untuk memeriksakan kesehatannya secara teratur, selain itu lansia yang berusia 60-79 tahun mengalami perubahan fungsi kognitif, berkurangnya fungsi kognitif akan berdampak pada pengobatan yang buruk, berkurangnya kemampuan mengingat pada lansia menjadi salah satu untuk tidak minum obat karena lupa. Sehingga pasien lanjut usia cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang rendah. Semakin bertambahnya usia menyebabkan terjadinya perubahan alamiah dalam tubuh yang mempengaruhi elastisitas pembuluh darah menjadi berkurang.

#### **Hubungan antara Pendidikan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi**

Berdasarkan hasil ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kepatuhan minum obat anti hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Nanjungan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025.

Pendidikan adalah upaya agar seseorang mengembangkan sesuatu atau informasi supaya menjadi lebih baik. Semakin tinggi latar belakang pendidikan seseorang, semakin banyak ilmu yang diperolehnya. Namun tidak berarti bahwa pendidikan yang rendah akan mengakibatkan penurunan pengetahuan seseorang. Semuanya tergantung pada kognitif kepribadian masing-masing (Notoatmodjo 2013). Semakin tinggi latar belakang pendidikan seseorang, semakin banyak ilmu yang diperolehnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kuzaima dan Sunardi (2021) dengan judul hubungan tingkat pendidikan terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi di Puskesmas Sewon II Periode Januari 2021 menunjukkan bahwa hasil uji chi-square yang dilakukan diperoleh nilai signifikan 0,000 yang berarti nilai tersebut kurang dari 0,05 yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan

penggunaan obat antihipertensi di Puskesmas Sewon II Bantul artinya semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien maka akan semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia karena Pendidikan dapat mempengaruhi kesadaran dan pemahaman seseorang terhadap pentingnya minum obat secara teratur, lansia dengan Tingkat pengetahuan yang tinggi cenderung lebih memahami pentingnya pengobatan dan lebih patuh terhadap rekomendasi medis tentang pengobatan, resiko dan manfaatnya.

#### **Hubungan antara Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi**

Berdasarkan hasil ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Nanjungan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025.

Pengetahuan adalah sebagai suatu pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru. Pengetahuan tiap orang akan berbeda-beda tergantung dari bagaimana pengindraannya masing-masing terhadap objek atau sesuatu. Panca indra manusia guna penginderaan terhadap objek yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Pada waktu penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan (Budiman dan Riyant0, 2013)

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Izzahdinillah, dkk (2025) dengan judul akses pelayanan kesehatan berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Medan Area Selatan faktor yang tidak memiliki pengaruh lainnya adalah pengetahuan dengan  $p=0,228$ . Banyak responden yang telah memahami aturan dari pengobatan, namun ada keyakinan yang bisa

dengan sangat mempengaruhi keputusan untuk patuh pengobatan. Hal ini bisa menjadi masukan bagi pemberi pelayanan kesehatan untuk menanamkan keyakinan akan pentingnya pengobatan tidak hanya sekedar menyampaikan manfaat dari pengobatan tetapi harus juga harus divalidasi ulang tentang pemahaman yang bisa saja ini belum benar-benar diketahui oleh masyarakat sehingga menimbulkan bias persepsi.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat dikarenakan mayoritas lansia sudah mengetahui dan memahami kegunaan, manfaat dan efek samping dari obat antihipertensi, semakin tinggi Tingkat pengetahuan seseorang semakin baik wawasan dan pemahamannya pula.

### **Hubungan antara Sikap dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi**

Berdasarkan hasil ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan kepatuhan minum obat anti hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Nanjungan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025.

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek (Notoadmodjo, 2012).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruwe, dkk (2023) dengan judul hubungan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Kecamatan Kakas hasil penelitian yang dilakukan pada 100 responden tentang Hubungan sikap dengan kepatuhan minum obat pada pasien Hipertensi di Desa Kaweng Kecamatan Kakas melalui pengujian data pada program SPSS dengan menggunakan uji Chi Square menunjukkan bahwa H1 di terima dan H0 ditolak yang berarti sikap memiliki hubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien Hipertensi di Desa Kaweng Kecamatan Kakas.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait peneliti berpendapat bahwa ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan minum obat anti hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Nanjungan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025

dikarenakan sikap seseorang terhadap program pengobatan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan seseorang itu sendiri. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, maka sikap seseorang semakin terbuka dengan melaksanakan kepatuhan minum obat hipertensi. Sikap tersebut dapat ditunjukkan dengan mematuhi program penatalaksanaan pengobatan yang telah ditetapkan oleh profesional kesehatan.

### **Hubungan antara Efek Samping dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi**

Berdasarkan hasil ada hubungan yang bermakna antara efek samping dengan kepatuhan minum obat anti hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Nanjungan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025.

Efek samping obat adalah respon terhadap suatu obat yang merugikan dan tidak diinginkan dan yang terjadi pada dosis yang biasanya digunakan pada manusia untuk pencegahan, diagnosis, atau terapi penyakit atau untuk modifikasi fungsi fisiologik (Badan POM RI Jakarta, 2012)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyoningsih dan Farika (2020) dengan judul analisis kepatuhan terhadap efek terapi pada pasien hipertensi di poli rawat jalan RSUD Dr.R.Soetrasno Rembang bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat kepatuhan minum obat dengan pencapaian efek terapi yang di harapkan. Hal ini terjadi karena kepatuhan dari individu pasien sangat diperlukan sehingga dapat meningkatkan pencapaian efek terapi lebih cepat. Terdapat pasien masuk dalam kategori tingkat patuh namun belum capai efek terapi pasien tersebut tekanan darah awal (160/80 mmHg) di berikan terapi antihipertensi tetapi tekanan darah belum terkontrol sesuai yang di harapkan dan masuk dalam kategori stadium hipertensi 1 (140/80 mmHg) maka pasien tersebut di anggap belum mencapai efek terapi karena terjadi penurunan tekanan darah SBP sedangkan DBP tidak ada penurunan tekanan darah. Hal ini terjadi adanya interaksi obat antara lisinopril dengan digoxin

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait maka peneliti berpendapat

bahwa ada hubungan antara efek samping dengan kepatuhan minum obat dikarenakan mayoritas lansia meminum obat sesuai dengan anjuran yang diberikan oleh dokter sehingga tidak mengalami atau merasakan efek samping dari konsumsi obat tersebut.

### **Hubungan antara Akses Pelayanan Kesehatan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi**

Berdasarkan hasil ada hubungan yang bermakna antara akses pelayanan kesehatan dengan kepatuhan minum obat anti hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Nanjungan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025.

Akses pelayanan kesehatan yang terbatas dapat menghambat pasien dalam memperoleh obat antihipertensi secara rutin. Pasien yang harus menempuh jarak jauh atau menghadapi keterbatasan transportasi cenderung lebih sulit untuk melakukan kontrol rutin ke fasilitas kesehatan. Selain itu, biaya pengobatan yang tinggi juga menjadi faktor yang menyebabkan pasien enggan untuk menebus obat secara teratur. Oleh karena itu, diperlukan intervensi kebijakan seperti subsidi obat atau peningkatan distribusi obat di fasilitas kesehatan primer agar pasien dapat lebih mudah mendapatkan pengobatan (Pratiwi, 2020)

Penelitian ini selajalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herwandi (2024) dengan judul hubungan akses pelayanan dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Kelurahan Abeli hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara akses pelayanan kesehatan dan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Kelurahan Abeli. Pasien yang memiliki akses yang baik terhadap layanan kesehatan cenderung lebih patuh dalam mengonsumsi obat dibandingkan dengan mereka yang menghadapi kendala akses. Faktor-faktor seperti jarak ke fasilitas kesehatan, biaya pengobatan, serta ketersediaan obat di fasilitas kesehatan berperan dalam memengaruhi kepatuhan pasien. Dengan demikian, peningkatan akses layanan kesehatan dapat menjadi strategi

utama dalam meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan antara akses pelayanan Kesehatan dengan kepatuhan minum obat dikarenakan semakin mudah mengakses layanan kesehatan, maka pasien akan semakin patuh untuk mengonsumsi obat.

### **Hubungan antara Dukungan Petugas dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi**

Berdasarkan hasil ada hubungan yang bermakna antara dukungan petugas dengan kepatuhan minum obat anti hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Nanjungan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025.

Tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki sikap profesional, pengetahuan, dan keterampilan melalui pendidikan tinggi yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan. (Pemerintah Indonesia, 2023)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Said (2022) dengan judul analisis yang mempengaruhi kepatuhan minum obat hipertensi pada lansia di Puskesmas Padongko Kabupaten Barru pengaruh peran petugas kesehatan terhadap kepatuhan minum obat pada lansia pada penelitian ini didapatkan bahwa hasil analisis uji *Chi-Square* mendapatkan ada pengaruh antara peran petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada lansia di puskesmas padongko kabupaten barru. multivariat menunjukkan nilai terdapat pengaruh dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada lansia. Hal ini terjadi karena sebagian besar responden menyatakan adanya pelayanan yang baik dari petugas kesehatan yang mereka terima, pelayanan yang baik inilah yang menyebabkan perilaku positif.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan antara peran petugas Kesehatan dengan kepatuhan minum obat dikarenakan petugas Kesehatan dapat memberikan penjelasan yang jelas tentang pentingnya minum obat sesuai petunjuk,

memberikan dukungan emosional dan motivasi kepada pasien, serta membantu dalam memecahkan masalah yang mungkin timbul terkait dengan penggunaan obat. Selain itu, petugas Kesehatan juga dapat memberikan pemantauan dan umpan balik yang teratur kepada pasien, yang dapat meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab pasien terhadap pengobatannya. Dengan demikian peran tenaga Kesehatan yang baik dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam minum obat.

### **Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi**

Berdasarkan hasil ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat anti hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Nanjungan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025.

Menurut Friedman & Bowden, Keluarga merupakan dua orang tau lebih yang hidup bersama dengan ikatan dan kedekatan emosional baik yang tidak memiliki hubungan darah, perkawinan, atau adopsi dan tidak memiliki batas keanggotaan dalam keluarga (Salamung, 2021)

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chang, Stevani dan Monika (2023) dengan judul analisis faktor kepatuhan minum obat pada lansia dengan hipertensi di Puskesmas Katapang berdasarkan analisis korelasi antara dukungan dan kepatuhan pengobatan pada peserta Prolanis lansia hipertensi di Puskesmas Katapang di Kabupaten Bandung, ditemukan bahwa mayoritas responden memiliki dukungan yang baik dan patuh, dan hamper semua responden tidak didukung dengan baik oleh ketidakpatuhan. Berdasarkan hasil uji Chi Square, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan pada peserta Prolanis hipertensi lansia di Puskesmas Katapang, Kabupaten Bandung, berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan pengobatan pada populasi ini.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait maka peneliti berpendapat

bahwa tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat antihipertensi dikarenakan mayoritas keluarga lansia ikut mendampingi lansia dalam pengobatan bahkan pada saat lansia posyandu anggota keluarga ikut hadir dan mengantarkan lansia serta memberikan dukungan berupa informasi yang lansia tidak mengetahui.

### **Faktor Dominan yang berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi**

Dari analisis multivariat ternyata variabel yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat anti hipertensi pada lansia adalah variabel jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, sikap, akses pelayanan kesehatan dan dukungan keluarga sedangkan efek samping dan dukungan petugas tetap dimasukan karena secara substansi efek samping dan dukungan petugas merupakan variabel yang sangat penting dengan kepatuhan minum obat anti hipertensi pada lansia. Variabel yang paling dominan berhubungan dengan kepatuhan minum obat anti hipertensi pada lansia adalah dukungan keluarga.

Menurut (Jayanti, 2022), menjelaskan bahwa keluarga memiliki beberapa fungsi dukungan, yaitu:

- 1) Dukungan informasional  
Adalah sebagai kolektor dan disseminator informasi tentang dunia. Manfaatnya dapat menahan munculnya suatu stressor karena informasi yang diberikan dapat menyumbangkan aksi sugesti yang khusus pada individu. Aspek-aspek dalam dukungan ini adalah nasehat, usulan, saran, petunjuk dan pemberian informasi.
- 2) Dukungan penilaian  
Keluarga bertindak sebagai sebuah bimbingan umpan balik, membimbing dan menengahi pemecahan masalah serta sebagai sumber dan validator identitas keluarga, diantaranya adalah memberikan support, penghargaan dan perhatian.
- 3) Dukungan instrumen  
Keluarga bertindak sebagai sumber pertolongan praktis dan konkrit. Dukungan instrumen diantaranya

adalah kesehatan dalam hal makan, minum, istirahat dan terhindarnya dari kelelahan.

4) Dukungan emosional

Keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi diantaranya menjaga hubungan emosional, perasaan aman, nyaman dan terlindung, serta hubungan interpersonal.

Peneliti berpendapat bahwa bahwa dukungan keluarga yang baik maka perilaku lansia dalam kepatuhan minum obat anti hipertensi juga baik, dukungan keluarga yang diberikan kepada lansia akan sangat mempengaruhi kondisi psikologis lansia, lansia akan memiliki motivasi yang kuat untuk patuh minum obat anti hipertensi. Jika keluarga memberikan dukungan kepada lansia maka motivasi lansia akan lebih kuat yang pada akhirnya perilaku lansia dalam minum obat anti hipertensi akan baik, sebaliknya bila keluarga tidak memberikan dukungannya, maka perilaku lansia juga tidak baik.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada rekan-rekan yang membantu pelaksanaan kegiatan penelitian ini.

### KESIMPULAN

Ada hubungan bermakna ( $p$  value  $< 0,05$ ) untuk variabel jenis kelamin ( $p$  value  $0,00$ ), pendidikan ( $p$  value  $0,00$ ), pengetahuan ( $p$  value  $0,00$ ), sikap ( $p$  value  $0,00$ ), efek samping ( $p$  value  $0,00$ ), akses pelayanan kesehatan ( $p$  value  $0,01$ ), dukungan petugas ( $p$  value  $0,03$ ), dan dukungan keluarga ( $p$  value  $0,00$ ). Dari hasil uji statistik multivariat diperoleh faktor dominan terhadap kepatuhan minum obat anti hipertensi adalah dukungan keluarga ( $p= 0,00$ ; OR= 525,270).

### DAFTAR PUSTAKA

Adzani, A., & Artistin, A. R. (2023). Gambaran kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Penderita Hipertensi di Puskesmas Gatak. *Malahayati Nursing Journal*, 5, 3824–3834.

Chang, D., Melia, S., & Ginting, M. (2023). Analisis Faktor Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Dengan Hipertensi di Puskesmas Katapang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Immanuel*, 17(1). <https://doi.org/10.36051/jiki.v17i1.210>

Fuchs, F. D., & Whelton, P. K. (2020). *High Blood Pressure and Cardiovascular Disease. Hypertension*, 75(2), 285–292. <https://doi.org/10.1161/HYPERTENSION.AHA.119.14240>

Gupta, S., & Goren, A. (2013). *Application Of Item Response Theory In Validating The Morisky Medication Adherence Scale In Patients With Hypertension. Value in Health*, 16(3), A4. <https://doi.org/10.1016/j.jval.2013.03.024>

Henny Syapitri, Amila, & Aritonang, J. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan (A. H. Nadama (ed.); i). Ahlimedia Press.*

Kemkes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementerian Kesehatan RI, 53(9), 1689–1699.

Kemkes RI. (2019). Peraturan Menteri Kesehatan RI No 43 tahun 2019 tentang Puskesmas. Peraturan Menteri Kesehatan RI No 43 Tahun 2019 Tentang Puskesmas, Nomor 65(879), 2004–2006.

Martiningsih, U., Rachmadi, F., & Fahdi, F. K. (2015). Hubungan Peran Petugas Kesehatan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Penderita Hipertensi di wilayah Kerja Puskesmas Parit H. Husin II Kota Pontianak. *Proners*, 3.

Massa, K., & Manafe, L. A. (2022). Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Lansia. *Sam Ratulangi Journal of Public Health*, 2(2), 046.

<https://doi.org/10.35801/srjoph.v2i2.36279>

Mbakurawang, I. N., & Agustine, U. (2018). Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Yang Berobat Ke Balai Pengobatan Yayasan Pelayanan Kasih A dan A Rahmat Waingapu. *Jurnal Kesehatan Primer*, 1(2), 114–122.

Mulyasari, P. (2016). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Pengetahuan Pasien

- Dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Hipertensi Di Puskesmas Pegirian Surabaya. Analisis Nilai Moral Dalam Cerita Pendek Pada Majalah Bobo Edisi Januari Sampai Desember 2015, 2016.
- Pemerintah Indonesia. (2023). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan. Undang-Undang, 187315, 1–300.
- PERHI. (2019). Konsensus Penatalaksanaan Hipertensi 2019. *Indonesian Society Hipertensi Indonesia*, 1–90.
- PERHI. (2023). Panduan *Promotif & Preventif Hipertensi 2023*.
- Pramesti, A., Ichsan, B., Romadhon, Y. A., & Dasuki, M. S. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Ketidakpatuhan Berobat Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura: Studi Kualitatif. *Proceeding Book Call for Paper Thalamus: Medical Research For Better Health In Pandemic*, 117–129. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/12436>
- Ratnawati, Emmelia. 2016 *Asuhan Keperawatan Gerontik*. Pustaka Baru: Yogyakarta
- Retnaningsih, R. (2016). Hubungan Pengetahuan dan sikap tentang alat pelindung telinga dengan penggunaannya pada pekerja di PT X. *Journal Of Industrial Hygiene and Occupational Health*, 1(4), 67–83. <https://doi.org/10.1080/03075079.2017.1401060>
- Rosdiana Said, R. S. (2022). Analisis Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Padongko Kabupaten Barru. *Bina Generasi : Jurnal Kesehatan*, 13(2), 108–121. <https://doi.org/10.35907/bgjk.v13i2.227>
- Salamung, N. (2021). *Keperawatan Keluarga*.
- Sasih, N. L., I Gusti Ayu Agung Septiari, Ni Putu Wintariani, & I Putu Riska Ardinata. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Dukungan Keluarga, dan Peran Petugas Kesehatan Terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Lansia Penderita Hipertensi di Puskesmas Kintamani V. *JOURNAL SCIENTIFIC OF MANDALIKA (JSM) e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543*, 4(9), 151–163. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol4iss9pp151-163>
- Siswati, Sari, D. S. A., Praningsih, S., Maryati, H., & Nurmalinsyah, F. F. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi Pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 9(5), 669–675. <https://doi.org/10.33023/jikep.v9i5.1763>
- Susanto, D. H., Fransiska, S., Warubu, F. A., Veronika, E., & Dewi, W. (2019). Faktor Risiko Ketidakpatuhan Minum Obat Anti Hipertensi pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Kecamatan Palmerah Juli 2016. *Jurnal Kedokteran Meditek*, June. <https://doi.org/10.36452/jkdoktmeditek.v24i68.1698>
- Syella Rompis, A., Bawole, L. yemina, Lase, A., & Pangaribuan, S. M. (2022). Dukungan Keluarga terhadap Penanganan Hipertensi di Rumah di Kelurahan Johar Baru III Jakarta Pusat. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 1(2), 52–55. <https://doi.org/10.55644/jkc.v1i2.84>
- Tika, T. T. (2021). Pengaruh Pemberian Daun Salam (*Syzygium polyanthum*) Pada Penyakit Hipertensi. *Jurnal Medika*, 03(01), 1260–1265. <http://www.jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/download/263/177>
- Tumurang, M. (2018). *PROMOSI KESEHATAN* (pp. 1–165).
- Vionalita, G. (2020). Modul Metodologi Penelitian Kuantitatif. *Modul Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Universitas Esa Unggul.
- WHO. (2023). *Hypertension profile*. 2019.
- Wiworo haryani, idi setyobroto. (2022). Modul Etika Penelitian. *Berkala Arkeologi* (Vol. 25, Issue 1). <https://doi.org/10.30883/jba.v25i1.906>

Yeni, F., Husna, M., & Dachriyanus. (2016). Dukungan Keluarga Memengaruhi Kepatuhan Pasien Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 19(3),

137-144. <https://doi.org/10.7454/jki.v19i3.471>